



Al-Fattāh: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial, 2 (1), 2025: 1-17
ISSN: 3064-1896
DOI: <https://doi.org/XXXXXXXXXX/index>

Thrifting Sebagai Cerminan Identitas Sosial Remaja Perspektif Jean Baudrillard

Salma Mustafidah¹, Syamsul Bakhri²
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
salma.mustafidah@mhs.uingusdur.ac.id¹
syamsul.bakhri@uingusdur.ac.id²

Abstract:

Thrifting or shopping for second-hand items now has become an interesting phenomenon among teenagers, especially in response to the demand for a more personal, cost-effective, and sustainable lifestyle. Jean Baudrillard's theory of consumption is used in this research to investigate the role of thrifting in the formation of teenagers' social identities. The focus of the study is on how this consumption activity not only meets material needs but also reflects social symbolism that reinforces image and individuality within complex social dynamics. This research uses a qualitative approach, and data collection was conducted through in-depth interviews with consumers involved in storage. As shown by the research results, the purchase of second-hand goods serves as a tool for social expression that connects people with community values. This research concludes that retail purchases have undermined the conventional function of consumption and have transformed into a symbol of resistance against consumer culture and a means of identity formation in this modern era. Jean Baudrillard's perspective reinforces this analysis by showing that consumption is not only related to goods but also to the meanings attached to those goods.

Keywords: *Social Identity, Thrifting, Jan Baudrillard's Theory*

Abstrak:



Tren thrifting atau belanja barang bekas kini menjadi fenomena yang menarik di kalangan remaja, terutama sebagai tanggapan terhadap tuntutan untuk gaya hidup yang lebih personal, hemat biaya, dan berkelanjutan. Teori konsumsi Jean Baudrillard digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki peran thrifting

dalam pembentukan identitas sosial remaja. Fokus penelitian ini adalah bagaimana aktivitas konsumsi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan material tetapi juga mencerminkan simbolisme sosial yang memperkuat citra dan individu dalam dinamika sosial yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data nya dilakukan melalui wawancara mendalam dengan konsumen yang terlibat thrifting tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa thrifting berfungsi sebagai alat ekspresi sosial yang menghubungkan orang dengan nilai komunitas. penelitian ini menyimpulkan bahwa thrift shopping telah melampaui fungsi konsumsi biasa, menjadi simbol resistensi terhadap budaya konsumsi dan sarana pembentukan identitas di era modern ini. Perspektif Jean Baudrillard memperkuat analisis ini dengan menunjukkan bahwa konsumsi tidak hanya terkait dengan barang, tetapi juga dengan makna yang melekat pada barang tersebut.

Kata Kunci: *Identitas Sosial, Thrift Shopping, Teori Jean Baudrillard*

Pendahuluan

Bagi sebagian remaja, penggunaan gaya tertentu atau barang-barang branded bisa menjadi cara untuk mengekspresikan jati diri mereka. Definisi tentang remaja sulit untuk dipastikan karena dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Istilah remaja sendiri berasal dari bahasa latin *adolescere*, yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kedewasaan. De Brun menyebutkan bahwa remaja adalah masa pertumbuhan yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Putro, 2017).

Fashion merupakan gaya berpakaian yang tetap diminati dan mampu bertahan dalam janga waktu yang panjang, sehingga tidak selalu memengaruhi gaya hidup seseorang meskipun tren terus berubah. Selain itu, fashion juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipakai oleh manusia untuk mencerminkan identitas pribadi maupun kelompok sosialnya. Secara lebih spesifik, fashion menjadi representasi diri seseorang yang mencerminkan citra dan kepribadian mereka (Saputro, 2018). Saat ini, fashion telah menjadi bagian penting dari kehidupan yang perkembangannya semakin pesat. Dalam waktu yang singkat, berbagai tren baru terus bermunculan dan menarik perhatian para generasi muda. Salah satu tren yang sedang populer di kalangan remaja adalah thrifting (Rahman dkk., 2023).

Istilah thrifty merujuk pada kebiasaan menggunakan uang dan barang secara efisien dan bijaksana. Oleh karena itu, thrifting dapat diartikan sebagai aktivitas membeli barang bekas dengan tujuan menghemat biaya dan memanfaatkan uang secara optimal. Lebih dari sekedar membeli barang bekas dengan harga murah, thrifting juga memberikan kepuasan tersendiri, terutama ketika berhasil menemukan barang yang langka atau rare dengan harga yang jauh lebih terjangkau.

Fenomena thrift di Indonesia memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan negara lain. Di Indonesia, tren ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga gaya hidup masyarakat, khususnya keinginan untuk meningkatkan gengsi. Hal ini terbukti dari fakta bahwa konsumen terbesar thrift store adalah kalangan remaja, terutama mahasiswa. Gaya hidup masyarakat modern, khususnya remaja kini sangat erat kaitannya dengan keinginan tampil fashionable tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Mereka tidak lagi perlu berbelanja di pusat perbelanjaan untuk mendapatkan barang fashion yang diinginkan. Sebagai alternatif, mereka memilih thrift store yang menawarkan pakaian bekas dengan harga yang lebih terjangkau. Thrift store juga menyediakan kenyamanan berbelanja dengan barang-barang

yang lebih bersih dan berkualitas, sehingga semakin diminati oleh para pecinta fashion.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu dengan penerapan sistem analisis data secara kualitatif. Pendekatan analisis kualitatif mengacu pada proses penelitian yang menggali informasi melalui interaksi langsung dengan responden, yakni masyarakat konsumtif.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena Thrifting di Kalangan Remaja

Fenomena thrifting berasal dari fenomena di mana orang belanja barang bekas seperti pakaian, sepatu, jaket, dan lain-lain. Barang-barang ini biasanya berasal dari negara-negara luas seperti Amerika Serikat, Prancis, dan Inggris. Negara-negara ini menjadi pemasok barang thrifting karena mereka adalah penyumbang karbon tertinggi dari limbah industri, terutama dari industri fashion (Aswadana, 2022). Saat ini, kegiatan ini semakin diminati oleh berbagai kalangan, terutama pada kalangan remaja. Popularitas thrifting di kalangan remaja didorong oleh fokus mereka pada gaya berpakaian. Barang-barang hasil thrifting dinilai memiliki keunikan tersendiri dan ditawarkan dengan harga yang sangat terjangkau, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan daya beli para kaum remaja.

Perbedaan arti kata Thrift, Thrifting, dan Thrift shop

Istilah thrift, thrifting, dan thrift shop sering kali digunakan dengan makna yang berbeda. Kata thrift merujuk pada barang bekas, sedangkan thrifting adalah aktivitas membeli barang bekas sebagai cara untuk menghemat uang sambil mendapatkan barang yang berkualitas dengan harga yang efisien. Selain itu, thrifting juga dapat diartikan sebagai bentuk penghematan dalam berbelanja dengan menghindari

pemborosan. Adapun thrift shop merupakan istilah untuk pasar loak atau toko yang menjual barang bekas. Saat ini banyak toko fisik yang bertransformasi yang menjadi thrift shop, bahkan keberadaan toko-toko tersebut semakin meluas melalui platform jual beli online seperti TikTok Live ataupun Instagram (Dandi Fadillah, 2021).

Thrifting telah menjadi bagian dari gaya hidup bagi banyak orang. Fenomena ini menggambarkan bagaimana seseorang mengelola pengeluaran, mengalokasikan waktu, dan menjalani keshariannya. Thrifting juga menjadi solusi bagi mereka yang ingin tampil modis dengan anggaran terbatas tanpa mengorbankan kualitas. Beberapa pandangan menyebutkan bahwa aktivitas ini bertujuan memperpanjang masa pakai pakaian. Pakaian yang sudah tidak lagi digunakan tetapi masih layak pakai dapat dijual, sehingga orang lain yang membutuhkannya dapat membelinya atau dalam istilah sekarang yakni preloved. Selain itu, thrifting juga dianggap sebagai upaya untuk menekan laju perkembangan *fast fashion*. Jika tidak dikendalikan, *fast fashion* berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, seperti meningkatnya limbah tekstil akibat produksi pakaian yang terus menerus mengikuti perkembangan tren.

Awal Mula Perkembangan Thrift

Dalam bahasa Inggris, istilah “thrift” merujuk pada praktik penghematan yang menjadi dasar dari gagasan “belanja hemat”, yang mengacu pada upaya untuk menghemat dan mengurangi jumlah uang yang dihabiskan. Pada sekitar tahun 1990, thrifting pertama kali muncul di wilayah pesisir di Indonesia. Impor pakaian bebas dimulai dari wilayah yang berbatasan dengan negara lain seperti Sumatera, Batam, Kalimantan dan Sulawesi. Ini dimulai sebagai praktik komersial di wilayah pesisir yang berbatasan dengan negara lain (Oktawingsih, 2023).

Pandangan Remaja Tentang Trend Mode Thrifting

Berbusana telah menjadi kebutuhan penting bagi kalangan remaja, sehingga banyak toko yang menawarkan berbagai pilihan pakaian untuk menunjang penampilan mereka. Gaya hidup yang mengutamakan penampilan yang modis menjadi keinginan yang melekat, terutama karena kerapian dan disiplin dalam berpakaian dianggap mencerminkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, memilih gaya pakaian yang tepat sangatlah penting. Bagi kalangan remaja, taerkadang sering menghadapi masalah keuangan untuk membeli pakaian yang tepat. Dalam situasi seperti ini, mereka mencari cara untuk tetap terlihat modis tetapi tidak menghabiskan banyak uang. Salah satu caranya adalah dengan membeli pakaian bekas yang memiliki kualitas tinggi (preloved). Begitu pula terkait dengan gengsi dan citra diri, pakaian yang sesuai dengan standar fashion sangatlah penting bagi kalangan remaja, terlebih seorang wanita. Produk bermerk dengan brand terkenal seringkali menjadi pilihan untuk mendukung status sosial mereka, tetapi berbelanja di toko barang bekas seringkali menjadi pilihan yang menarik karena produk-produk tersebut seringkali memiliki kualitas tinggi dengan harga yang relatif jauh lebih murah dibanding harga normal. Pendapat ini diperkuat dengan berbagai informan termasuk pengalaman pribadi penulis, yang menunjukkan betapa pentingnya identitas seseorang terhadap gaya berpakaian mereka.

Dampak Terhadap Pengguna Thrifting

Bagi kalangan pengguna thrifting terdapat dampak positif atau manfaat dari thrifting fashion adalah dapat mengurangi limbah tekstil di bumi karena dipergunakan kembali serta juga dapat mengurangi penggunaan air berlebihan dan limbah yang dihasilkan dari hasil produksi tersebut. Sedangkan disisi lain, dampak negatif yang ditimbulkan dari thrifting berdasarkan hasil laboratorium yang dilakukan oleh kementerian menunjukkan bahwa pakaian bekas impor mengandung bakteri yang berbahaya bagi kesehatan. Selain berdampak pada kesehatan, penjualan pakaian bekas ini juga dapat berdampak

negatif pada ekonomi karena menghambat pemasukan negara dari bea cukai. Oleh karena itu, ketika ada bahkan meningkatnya pemasukan barang bekas, akan ada dampak negatifnya pada bisnis. Berbelanja pakaian bekas ini memiliki beberapa kekurangan tersebut, serta khawatir tentang kebersihan dan penyebaran penyakit, barang tidak utuh, dan terkadang kurangnya informasi kelengkapan produk jika dengan transaksi pembelian online (Maulidah & Russanti, 2021).

Kesimpulan

Thrifting atau dalam istilah sekarang yakni preloved adalah sebuah bisnis belanja pakaian bekas. Bagi sebagian orang, belanja pakaian bekas dapat menjadi cara untuk mendapatkan barang bekas dengan harga yang jauh lebih murah dari pada harga resmi di toko. Dalam hal peduli lingkungan, thrifting juga berdampak besar pada kelestarian lingkungan. Karena sangat dapat mengurangi tumpukan baju bekas yang sudah tidak terpakai, yang akan menjadi sampah yang sulit terurai. Thrifting sekarang menjadi suatu trend yang sedang dibicarakan dan mempunyai daya tarik tersendiri di dunia fashion modern. Banyak orang yang ingin membeli barang bekas dikarenakan oleh beberapa alasan. Salah satunya adalah harga yang sangat terjangkau, motif yang bagus dan kemungkinan yang sangat kecil untuk menemukan barang yang sama. Selain itu, barang bekas yang dijual di Indonesia sebenarnya diimport

dari beberapa negara asing. Disisi lain, barang bermerk juga akan jauh lebih murah dari pada barang baru yang di toko yang merupakan salah satu keuntungan membeli thrifting. Hal ini menjadi bagian dari pemasaran mereka untuk produk thrift, di mana salah satu sasaran mereka adalah kalangan remaja.

Daftar Pustaka

Aswadana, P., Rahayu, D. A. S., & Effendy, M. A. A. (2022). Pandangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Terhadap Perubahan

- Gaya Hidup Akibat Fenomena Thrifting. Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial.
- Bakti, Indra Setia., Nirzalin., Alwi. (2019). Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard. Jurnal Sosioogi USK.
- Dandi, Fadillah, N. A. (2021). Kiat Sukses Bisnis Thrifting Online Via Instagram.
- Iryan, Syarifah Nurafilah. (2024). Tren Thrifting Pakaian Bekas, Bagaimana Hukum Mengimpor Pakaian Bekas Di Indonesia?. KDHP Aterier of Law.
- Maulidah, F., & Russanti, I. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Beli Konsumen Terhadap Pakaian Bekas. Jurnal Online Tata Busana.
- Oktawiningsih, E. (2023). Fenomena Thrifting Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa. Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Putro. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama.
- Rahman, B. A., Supriatno, M., Ripjan, M., dkk. (2023). Fenomena Fashion Thrift dikalangan Mahasiswa Fisipkom Unida Sebagai Bentuk Mengekspresikan Diri.